

**PENCIPTAAN KARYA TARI**  
***BEDHAYA SEKAR SARI***

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN TARI)



Ketua Peneliti :  
Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn.  
196207021983032002 / 0002076206

Anggota :  
Dewi Kristiyanti, S.Kar., M.Sn.  
196004131982032002 / 0013046002

Adelina Widyawati  
201341111

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor 380/IT6.1/RT.01.03/2023**  
**tanggal 30 November 2022**  
**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,**  
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,**  
**sesuai dengan Surat Perjajian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Nomor:**  
**1022/IT6.2/PT.01.03/2023**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**November 2023**

## ABSTRAK

Karya tari dengan judul '*Bedhaya Sekar Sari*' secara substansial mengandung maksud mewadahi gagasan penciptaan karya seni berbasis tari kelompok putri tradisi gaya Surakarta bergenre *bedaya*. Esensi karya tari ini terinspirasi dari pengembangan garap sebagai bentuk penawaran baru yaitu (1) *Tari Bedaya Sekar Sari* pada bagian *inggah* diganti dengan bentuk *accapella*; dan (2) pada bagian *sirep* terdapat garap monolog yang dilakukan oleh salah satu penari. Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi dikemas dalam sebuah sajian karya seni, dengan harapan dapat diapresiasi oleh masyarakat dan mampu mewarnai seni pertunjukan khususnya pengembangan garap genre *bedaya* sebagai salah satu bentuk tari tradisi gaya Surakarta. Penciptaan karya tari *Bedhaya Sekar Sari* merupakan studi eksperimen bentuk kemasan tari kelompok putri. Penciptaan karya tari ini terinspirasi oleh ketauladanan para rekanan staf dosen (putri) Prodi Tari ISI Surakarta yang berlaku bijak dalam melaksanakan kewajiban sebagai duta negara. Proses penciptaan menggunakan metode terapan dengan pendekatan multidisipliner. Adapun Konsep garap meliputi garap gerak, garap musik menghadirkan *acapella*, garap monolog, serta garap rias dan busana. Karya tari ini disajikan oleh sembilan penari putri, dengan konsep garap gerak Gaya Surakarta yang dipadukan dengan Gaya lain yang telah distimuliasi menjadi bentuk Gerak Baru.

**Kata kunci:** tari, warna baru (inovasi), *Bedhaya Sekar Sari*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

Genre tari tradisi lepas gaya Surakarta merupakan bentuk tari yang dapat disajikan secara tunggal, berpasangan maupun kelompok, hal tersebut terkait dengan jenis dan karakter serta tema dari tarinya. Tari jenis lepas berkembang di istana (keraton) maupun dimasyarakat, hal tersebut disebabkan bentuk tarian tersebut tidak termasuk jenis tari yang sakral melainkan jenis tari hiburan atau tontonan. Biasanya bertemakan percintaan, keprajuritan maupun bentuk tari pergaulan. Sedangkan bentuk tari kelompok kecil (putri) yang biasa disajikan oleh empat penari merupakan jenis tari Srimpi, adapun bentuk kelompok besar (jumlah penari tujuh atau sembilan) jenis tari bedaya. Jumlah sembilan penari putri dikaitkan dengan simbol dari nilai kehidupan dalam bahasa Jawa disebut "*Babahan Hawa sanga*" atau sembilan lubang yang terdapat pada tubuh manusia. Genre tari bedaya tumbuh dan berkembang dilingkungan istana sebagai benda pusaka maupun warisan leluhur. Hal tersebut dapat dilacak keberadaannya baik di Kasultanan Yogyakarta (tari bedaya Semang) sebagai tari ritual yang memiliki nilai filosofi dan makna nilai kehidupan sekaligus sebagai sakti raja dan sumber materi tari tradisi keraton. Demikian pula halnya dengan keberadaan tari bedaya Ketawang di keraton Kasunanan Surakarta (sembilan penari putri), selain makna maupun nilai filosofi yang sama, keduanya memiliki nilai sakral, salah satunya mitos yang menyiratkan hubungan penguasa pantai selatan 'Kanjeng Ratu Kidul' dengan sang Raja, dan tari *Bedaya Ketawang* diyakini sebagai sumber dari tari bedaya di keraton Kasunanan Surakarta.

Keduanya merupakan kekayaan ragam tari tradisi putri yang berakar dari keraton atau istana. Namun hanya genre tari *bedaya* dan *srimpi* yang memiliki nilai filosofi kehidupan dan nilai ritual maupun sakral, sedangkan bentuk atau jenis tarian yang lain, termasuk didalamnya bentuk atau jenis tarian lepas tunggal, berpasangan maupun kelompok yang masing-masing memiliki tema dan karakter, tidak memiliki muatan ritual, disajikan sebagai hiburan semata. Hal tersebut seiring dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa:

Definisi tari itu adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresi yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Tari sendiri merupakan salah satu diantara seni-seni yang lain yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat, karena tari itu sendiri diibaratkan bahasa gerak yang sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja. (Soedarsono, 1978:3).

Sajian tari putri gaya Surakarta pada dasarnya masih berkiblat pada genre tari yang

tumbuh dan berkembang di keraton sebagai pusat kebudayaan. Kehadiran Sekolah Kesenian (Tari), bahkan perguruan tinggi seni dan semaraknya sanggar- sanggar tari yang berkembang pesat dikota maupun daerah. Ketiganya merupakan pilar-pilar budaya diluar dinding istana atau keraton yang mengembangkan seni tradisi seiring dengan tuntutan zamannya, dimana pengembangan tradisi yang tiada henti mampu memberikan paradigma baru. Sanggar, Sekolah Kesenian dan Perguruan Tinggi Seni kehadirannya memberikan bentuk baru dan warna baru yang merupakan hasil kreativitas dari koreografer dan seniman pendukungnya.

Tari *Bedhaya Sekar Sari* merupakan bentuk karya tari baru yang disajikan secara kelompok (sembilan penari putri) kelompok besar gaya Surakarta yang bertemakan perjalanan hidup perempuan yang tangguh, rela berkorban untuk kebahagiaan orang-orang terkasihnya. Karya tari *Bedaya Sekar Sari* ini mengandung nilai filosofi keselarasan dan harmonisasi dalam upaya mencari keseimbangan jiwa. Karya tari putri *Bedaya Sekar Sari* ini disajikan dalam bentuk kelompok (sembilan penari putri) yang mengadopsi bentuk tari *bedaya*, dalam hal ini spirit *bedaya* sebagai inspirasi garap, misalnya: pola lantai, ruang, irama/gending dengan pengembangan accapella dan monolog dalam bentuk syair 'gurit' atau puisi Jawa.

Ide gagasan karya tari *Bedhaya Sekar Sari* terinspirasi oleh perjalanan kehidupan sosok perempuan tangguh yang rela berkorban untuk kebahagiaan orang-orang yang dikasihinya. Pada tatanan gerak tetap diupayakan dengan capaian 'Greget Wiled dan Kualitas' yang lebih mengikat pada kemampuan para pendukung tari sudah dapat dikatakan masing-masing dalam tahap penari yang mumpuni. Para pendukung tari *Bedaya Sekar Sari* ini disajikan oleh sembilan penari putri terpilih yang rata-rata memiliki karakter pribadi yang kuat namun memiliki kekuatan rampak dalam mengungkapkan esensi gerak sesuai motif dan maksud dari gerak yang dibawakannya. Kesadaran atas kekuatan intensitas ketubuhan secara otomatis dibalut dengan nilai religius yaitu rasa 'Panembah Sumarah', sebuah konsepsi filosofi Jawa cara mengagungkan atas Kebesaran Ilahi Tuhan Yang Maha Esa. Keindahan tari *Bedaya Sekar Sari* dapat dilihat dari elemen berupa gerak, iringan, rias dan busana serta permainan pola lantainya. Keselarasan gerak yang meliputi Wiraga, Wirama, Wirasa menjadi dasar baku dalam menyampaikan vokabuler geraknya.

*Wiraga*, dalam tari merupakan aturan-aturan atau kaidah yang ditaati dalam melakukan gerak. Gerak tari dikatakan indah apabila dilakukan penari secara optimal dan menerapkan aturan-aturan yang ada. Wiraga dapat dilihat dari ragam gerak baku yang dirancang pada Tari *Bedaya Sekar Sari*. Penari mampu menggerakkan tubuhnya dan

mengkoordinasi dengan benar, gerak-gerak tersebut selaras dengan pengendalian tenaga, ruang dan waktu. Sehingga gerak tubuh terkesan hidup dan menyatu.

*Wirama*, berkaitan dengan irama, tidak hanya irama gending atau musiknya, namun juga ritme gerak. Seluruh gerak harus dilakukan selaras dengan iramanya. Penari dituntut harus mampu membawakan tarian sesuai dengan irama yang dimainkan oleh garap musiknya.

*Wirasa*, berkaitan dengan isi tari yang dibawakan. Penari harus mampu menari dengan intensitas diri, dan mampu membawakan dirinya sesuai peran sehingga karakter yang dimainkan dapat muncul. Dengan kata lain penari harus mampu menjiwai tari yang dibawakan, atau penari mampu mengungkapkan rasa sesuai dengan isi, tema dan karakter tarinya.

Keterkaitan balutan nilai religi maupun tema yang tersirat diatas melengkapi inspirasi pengkarya sebagai pengkarya dalam menyampaikan dan memaknai ide gagasan pada penggarapan visual karya tari *Bedaya Sekar Sari*. Merunut pendapat Sumandiyo Hadi yang menyatakan: Tema tari merupakan ide atau gagasan yang dituangkan dalam sebuah karya tari. Tema tari dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Tema tari yang bersifat literal yang memiliki pesan atau cerita khusus, hal tersebut menjadi esensi dari cerita yang dapat, emberi makna yang dibawakan. Sedangkan non-literal adalah yang tidak menggambarkan cerita khusus. Nuansa kandungan nilai religi, yang dibalut dengan tradisi Jawa diharapkan menjadi kerangka konseptual garap sebagai pijakan pengkarya dalam berlaku kreatif dalam mewujudkan ide gagasan dan diharapkan menjadi daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan warna baru.

## **B. Tujuan Penyusunan Bedaya Sekar Sari**

Garapan karya tari bertujuan untuk menumbuh kembangkan ide penciptaan karya seni dengan bentuk tari kelompok putri tradisi gaya Surakarta. Tari kelompok yang notabeneanya genre *bedaya* selalu terkait dengan jumlah penari sembilan disertai dengan konsep percintaan dan keprajuritan, hal tersebut menambah hasrat pengkarya untuk menciptakan atau menyusun genre *bedaya* dengan konsep yang berbeda yaitu perjalanan hidup dalam menapaki usia senja dengan kebugaran tubuh yang mampu menyelaraskan keseimbangan jiwa yang disajikan dalam bentuk kelompok dengan jumlah penari sembilan penari putri. Karya tari '*Bedhaya Sekar Sari*' diharapkan menjadi karya baru yang dapat di apresiasi masyarakat serta mampu mewarnai seni pertunjukan

khususnya bentuk tari putri tradisi gaya Surakarta. Dalam hal ini sudah barang tentu pada kemasan karya tari genre Bedaya. Tujuan lainnya adalah pengkarya menawarkan format baru dari bentuk garap sajianya yaitu menyisipkan garap accapella pada bagian tertentu (*inggah*) dan garap Monolog yang dilakukan oleh salah satu penari pada bagian akhir (*sirep*). Berkaitan dengan permasalahan bentuk karya tari *Bedaya Sekar Sari*, dalam hal ini mengacu dari pendapat Sumandiyo Hadi dalam bukunya '*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*', yaitu:

Untuk mmengungkap aspek atau elemen koreografi setidaknya ada hal-hal yang harus diketahui meliputi: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari , tema tari, sifat tari cara penyajian, rias dan busana, tata cahaya, properti, serta jumlah penari (Sumandiyo Hadi, 2003: 85-86).

Sepuluh elemen tari menurut Sumandiyo Hadi tersebut diatas sangat tepat diterapkan sebagai dasar kerangka konseptual penciptaan karya seni pada umumnya, demikian pula halnya dengan bisa diterapkan dalam karya tari *Bedaya Sekar Sari*.

### C. Ide Garapan

Karya tari dengan judul *Bedaya Sekar Sari* merupakan bentuk garapan baru tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri dengan menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dan pengembangan. Gerak merupakan medium pokok dalam pertunjukan tari. Secara garis besar dalam tari ada 2 jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung arti yang jelas. Sedangkan untuk gerak murni yaitu gerak yang hanya dianggap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22-23). Gerak merupakan medium utama dari penggarapan sebuah karya tari. Garap gerak dalam tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tradisi klasik atau kerakyatan, *modern dance* atau kreasi penemuan bentuk-bentuk alami, studi gerak binatang, studi gerak kegiatan lain seperti olah tubuh, olah raga, serta berbagai pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003:87). Lebih lanjut dikatakan A.Tasman bahwa: Gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (A.Tasman, 2008:2). Gerak merupakan unsur utama dalam menari karena melalui gerak dapat mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwanya secara utuh sehingga tujuan yang ingin disampaikan melalui gerak tersebut dapat dilihat jelas dan dinikmati oleh penonton. Garap rias dan busana yang dirancang pada karya tari '*Bedaya Sekar Sari*' menerapkan tata rias busana yang sederhana namun anggun dan bersahaja yang mampu mencerminkan konsep garapnya maupun ungkapan rasa tarinya. Lebih lanjut Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa, Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni

pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum (Hadi, 2003:92). Sedangkan dalam garap rias dan busana, bagian atas menggunakan gelung gede. Bagian tengah, mengenakan kebaya lengan panjang, dan bagian bawah mengenakan kain jarik motif lereng dan samparan, serta rias wajah natural.

Kehadiran musik dalam sebuah tari merupakan daya tarik tersendiri bagi pengkarya maupun penikmat tari. Kehadiran musik menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap penata tari maupun penikmat seni. Musik adalah partner tari, maka musik yang akan digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap sesuai garapan tarinya (Soedarsono, 1978:27). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa musik sebagai iringan ilustrasi yang dibutuhkan untuk membangun suasana tari dan mendukung ritme maupun tempo gerak dalam tari. Garap musik disusun oleh Lumbini Trihasta, dirancang menggunakan seperangkat gamelan Jawa *laras slendro* dan *pelog*. Konsep garap dan konsep musik tari diselaraskan dengan nilai ke-anggunan dan agung, sehingga mampu meminimalis bentuk gendhing yang berirama cepat. Perpaduan garap iringan tari atau musik tari tersebut selain merupakan bentuk baru yang diselaraskan dengan bangunan suasana yang dihadirkan, sebagai bentuk inspirasi dan ide garap pengkarya dalam proses penciptaan karya tari.

Musik iringan tari merupakan bentuk ilustrasi yang sangat baku dalam sajian karya tari. Menurut pengkarya, pada penyajian karya tari khususnya tradisi maupun garap pengembangan kehadiran musik iringan tari memberikan kontribusi yang sangat besar. Dengan kata lain Kekuatan gerak akan terasa lebih berenergi apabila dipadukan dengan kekuatan musik iringan tari, sehingga salah satu yang harus dipegang oleh para koreografer adalah pemahaman apabila garap musik iringan tari 'kuat' maka karya tari yang disajikan akan berkembang dan memiliki daya hayat yang mencekam atau mantap. Hal tersebut terjadi sebaliknya, apabila kekuatan garap musik iringan tari lemah maka akan sangat berpengaruh terhadap kekuatan sajian tarinya.

#### **D. Luaran**

Luaran dari kegiatan penelitian artistik ini adalah naskah publikasi, karya seni, presentasi hasil penelitian artistik (penciptaan seni) yang berupa pertunjukan, serta KI (Submitted).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA ATAU SUMBER PENCIPTAAN**

“*Kartini*” karya Sardono W. Kusumatahun 2001 dipentaskan di Pura Mangkunegaran, memadukan konsep koreografi alam dan arsitektural/kaidah ruang. “*Drupadi Mulat*” karya Elly Luthan tahun 2008 dipentaskan di Graha Bhakti TIM Jakarta. Bentuk vokabuler tradisi gaya Surakarta yang dikembangkan menjadi temporer. “*Kidung Sekaten*” karya tugas akhir S-2 Penciptaan Seni, Program Magister Seni Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2004. Karya Tari “*Bedaya Sukma Raras*” karya peneliti tahun 2010, pentas di TBJT Surakarta. Karya Tari “*Bedaya Sangga Buwana*” tahun 2017 merupakan Hibah DIKTI koreografer pengkarya dipentaskan di ISI Surakarta. Beberapa karya dalam bentuk *Bedaya* dan *Sesaji* yang telah pengkaryalakukan (Hadawiyah EU), disajikan atau digarap dalam bentuk tari kelompok putri.

*Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, oleh: Timbul Haryono tentang Candi sebagai sumber informatif pertunjukan tari maupun karawitan, memberi inspirasi bagi pengkarya dalam hal bentuk sajian yang dipresentasikan. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, oleh: Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2003, membahas koreografi kelompok, aspek-aspek gerak, ruang dan waktu sebagai bentuk pemahaman terhadap garap koreografi disertai penjelasan elemen-elemen terkait dalam penciptaan karya tari atau koreografi yaitu: gerak, kostum, rias, tema, judul, musik, properti, tata cahaya, jumlah penari, penari, jenis kelamin. *Bedaya Ela-Ela karya Agus Tasman*, sangat bermanfaat sebagai sumber tentang perkembangan tari *bedaya* dari ritual sampai pada hiburan, dan bahasan nilai-nilai tradisional versus nilai baru/kekinian.

Alma M Hawkins, terj oleh: Sumandiyo Hadi, “Mencipta Lewat Tari”, tahun 2006, Orang pada dasarnya menggunakan elemen-elemen tradisi yang menyajikan berbagai simbol dan karakteristik tertentu. “Garap susunan Tari Tradisi Gaya Surakarta” oleh Sunarno, menjelaskan/membahas Kaidah tari tradisi gaya Surakarta yaitu: Hasta Sawanda yang terdiri dari delapan sikap tubuh dalam upaya mengejawantahkan maksud dari tema tarinya: *pacak, pancat, luwes, irama, gendhing, ulat, lulut, wilet, dan sengguh, mungguh, lungguh*, diterapkan untuk melakukan aktivitas tari, pada tataran “sampurno” atau kualitas kepenarian yang baik. Refrensi tersebut dapat merangsang daya kreatifitas pengkarya untuk mewujudkan ide gagasan dalam bentuk karya seni dalam upaya menentukan model pertunjukan *Bedhaya Sekar Sari*.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografis dengan menguraikan proses kreatif penciptaan, pembentukan dan sajian tari *Bedhaya Sekar Sari*. Dengan pendekatan tersebut diuraikan bentuk sajian elemen-elemen penyusun koreografi berupa gerak, kostum, musik. Kesemuanya itu bertujuan untuk mengetahui ide, maksud dan gagasan yang mendasarinya.

#### **A. Metode *Participant Observer***

Pengambilan data terhadap objek yang diteliti menggunakan metode *participant observer* (terlibat langsung untuk memahami cara pandang dan pola berpikir dalam kehidupan berkesenian), sehingga dapat menginterpretasikan yang tersembunyi. (Sjafri Sairin). Dalam hal ini pengkarya sejak tahun 80-an (sewaktu masih menjadi mahasiswa) terlibat sebagai penari Bedaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta, dan tari bedaya lainnya serta tari srimpi. Selain di Kraton Kasunanan, pengkarya juga terlibat sebagai penari tokoh di Pura Mangkunegaran sehingga secara tidak langsung membekali kemampuan dan memperkaya vokabuler gerak bagi pengkarya. *Participant observer* dapat diartikan bentuk keterlibatan langsung seorang koreografer atau pengkarya dalam mempersiapkan kerangka konseptual yang meliputi: ide gagasan, garap sajian (isi dan bentuk), aspek-aspek koreografi sebagai satu kesatuan konsep garap dalam bentuk kerangka pikir yang dirancang secara sistematis. Metode ini menjadikan identitas diri secara tidak langsung bagi pengkarya pada setiap penampilan karya tari, yang selanjutnya menjadi ciri atau kekhasan dari pengkarya dalam berkreatifitas. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan yang melekat pada diri pengkarya sebagai pelaku seni (penari/koreografer) serta dosen pada prodi tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

#### **B. Proses Garap Karya Tari Bedhaya Sekar Sari**

Karya tari merupakan kreatifitas dalam bentuk ide gagasan yang mengandung makna simbolik, dituangkan kedalam sebuah bentuk garapan yang disajikan secara visual. Konsep keseimbangan jiwa, budi pekerti yang mendasari perilaku dan moral/mental agar dapat membentuk jiwa yang kuat, kini telah mengalami pergeseran nilai, sehingga mengaburkan nilai filosofi bagi generasi muda. Proses penciptaan merupakan kerja kreatif pengkarya untuk mewujudkan ide gagasan. Proses kerja awal yang dilakukan adalah memberikan bekal pemahaman dengan penjelasan tentang konsep garap kepada semua komponen pendukung: penari, komposer, designer. Hal tersebut untuk membangun hubungan

emosional terhadap karya, sehingga semua merasa memiliki. Adapun rencana tahapan yang penciptarancang adalah: menyusun kerangka pikir konsep penciptaan dengan menggunakan metode “*step by step*”, dari *Persiapan* (observasi, eksplorasi, improvisasi) dan *Pembentukan*: (penataan, penggabungan, perpaduan), *Pendalaman* dan *Pementasan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks karya *Bedhaya Sekar Sari*, mampu mengkonstekstualisasikan bentuk seni pertunjukan genre *bedhaya* dalam konteks kekinian.

Garap karya tari *Bedhaya Sekar Sari* merupakan proses kerja kreatif seorang pengkarya atau koreografer dalam bentuk metode guna merealisasikan ide gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk bahasa visual, yaitu karya seni dalam hal ini karya tari. Adapun proses kerja kreatif adalah sikap dan tindakan dalam merancang karya seni dari awal sampai dengan karya seni tersebut dipresentasikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pengertian Proses Garap adalah tindakan seorang pengkarya atau koreografer dalam merancang konsep yang merupakan hasil interpretasi yang disusun secara polapikir dan dijadikan pijakan kerja kreatif dalam upaya mewujudkan ide gagasan dalam bentuk karya seni.

Proses garap karya tari *Bedhaya Sekar Sari* merupakan bentuk tindakan kerja kreatif yang merupakan langkah awal dalam penciptaan karya tari bagi seorang koreografer atau pengkarya. Proses garap tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, dan luaran.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. PROSES PENCIPTAAN TARI BEDHAYA SEKAR SARI**

Tari sebagai salah satu cabang dari seni pertunjukan, proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara sendiri. Seorang koreografer tari harus melibatkan dan bekerja sama dengan berbagai unsur seperti, penari, penata seting, lighting, rias dan busana. Berbagai unsur tersebut membantu koreografer dalam mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep yang matang untuk memudahkan kerja seluruh team artistik.

Untuk menciptakan sebuah tarian harus melalui proses atau tahapan-tahapan yang tidak singkat, karena semua tahapan memiliki perannya masing-masing dalam keberhasilan sebuah karya. Selain tahapan, dalam proses penciptaan juga mengandung elemen-elemen koreografi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif dalam penciptaan.

Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001: 06) pada dasarnya tari mengandung inti Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

#### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yang merupakan suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar koreografer untuk mendapatkan rangsangan yang berguna untuk memperkuat daya kreativitas dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi tari Bedhaya Sekar Sari dilakukan melalui beberapa rangsangan.

Rangsang tersebut antara lain :

##### **a. Rangsang visual**

Rangsang visual dilakukan dengan mengamati proses observasi yaitu dengan melakukan eksplorasi gerak dengan melatih gerak-gerak putri di antaranya adalah gerak *gedhekan*, *penthangan*, *mendhak*, *leyekan*, dan lain sebagainya. Rangsangan visual merupakan suatu bentuk eksplorasi yang dilakukan untuk mengetahui dan mengolah gerak dari kemampuan para penari yang dilakukan sesuai eksplorasi gerak putri yang dilakukan. Rangsangan yang dilakukan

adalah sebuah proses melalui eksplorasi gerak dan dilakukan untuk penciptaan koreografi tari.

Melihat proses penciptaan tersebut, koreografer tertarik keindahan bentuk gerak yang memiliki keindahan tubuh penari yang diekspresikan melalui gerak. Karena ketertarikannya dengan bentuk gerak, koreografer mulai mencari makna penyikapan gerak sesungguhnya. Salah satunya dengan melakukan observasi langsung ke tari-tari tradisi gaya Surakarta yang bergenre *bedhaya* dan *srimpi*. Penggarapan gerak juga ditunjang dengan pemilihan materi penari yang mumpuni untuk menafsirkan gerak dan isi yang diinginkan penggarap tari.

#### b. Rangsang Auditif

Rangsang auditif dilakukan dengan mengamati suasana yang ada pada lingkungan keraton untuk melihat suasana keagungan tempat dan suasana yang ingin dicapai dalam penggarapan Bedhaya Sekar Sari. Eksplorasi juga dilakukan dengan melihat proses latihan penari-penari keraton yang sedang latihan. Hal ini ingin melihat suasana yang mendukung dalam penguasaan keruangan yang nanti akan dimunculkan dalam bedhaya sekar sari. Melihat fenomena kegiatan dan suasana di dalam tembok keraton nantinya akan menemukan suatu bentuk kolaborasi menari di dalam tembok keraton.

#### c. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik dilakukan dengan mencari gerak-gerak pengembangan dari hasil eksplorasi dan improvisasi pencarian gerak. Gerak tersebut ada pada tari tradisi gaya Surakarta dan dikembangkan sendiri untuk menentukan alur gerak koreografi gerak dan ruang. Eksplorasi yang dilakukan penari juga didukung bentuk penggarapan iringan dang ending yang mengiringi sehingga tercipta tempo gerak yang dipengaruhi oleh keahlian penari. Rangsangan kinestetik sebenarnya berpengaruh pada ketubuhan penari dalam menentukan kekuatan ungkap penari dan kekuatan kerja tubuhnya.

#### d. Rangsang ide

Setelah koreografer melakukan penjajakan dengan rangsang visual, auditif, dan kinestetik, timbulah ide untuk menggarap sebuah tarian yang mengangkat tema Bedhaya yang berusaha merepresentasikan gerak dengan berpengaruh pada ketubuhan penari perempuan dalam menari tradisi gaya Surakarta yang bergenre *bedhaya*. Ide ini adalah suatu bentuk hasil yang diungkapkan dan dilakukan berdasarkan alur. Penemuan-penemuan yang di dapatkan dari ruang, gerak, musik, dan sebagainya dipadukan menjadi satu sehingga akan menunjukkan suatu bentuk pengungkapan ide. Bentuk pengungkapan ide masing-masing koreografer sangat berbeda tergantung dengan apa yang mereka kerjakan.

Eksplorasi oleh koreografer dimulai dengan pencarian teknik-teknik gerak yang dilakukan di antara para mahasiswa. Dengan melihat kemampuan mahasiswa mulai menemukan gerak-gerak seperti gerak membuat tari tradisi putri untuk menemukan suatu bentuk gerak-gerak

yang sudah digarap dan dikembangkan. Satu per satu diimajinasikan dan dieksplor oleh koreografer dan menghasilkan motif gerak dan harmonisasi.

Selain itu dengan melihat lintasan gerak koreografer tertarik untuk menemukan pola-pola penggarapan ruang yang ada. Dari hasil inilah nantinya menemukan lintasan gerak yang diinginkan sehingga akan menemukan keharmonisan suatu garap awal hingga akhir. Gerak itu akan terlihat *kepenak* dengan menekankan pada keindahan lintasan gerak. Sambungan lintasan membentuk suatu karakter isi dalam ruang.

Gerak yang menyimbolkan makna dapat ditemukan dengan bentuk-bentuk lintasan. Lintasan gerak mempunyai simbol apapun tergantung dengan penyikapan koreografer. Dapat pula menyimbolkan kekuasaan Tuhan, artinya semua yang ada di bumi ini tergantung kepada Tuhan dan terjadi atas kuasa Tuhan.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari. Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan *bedhaya*. Tema ini berangkat dari fenomena yang hadir di tengah-tengah masyarakat keraton. Dalam tahap eksplorasi, pengkarya melakukan upaya kerja dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antar penari dan pengkarya. Pada tahap ini seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep karya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.



Gambar 1. Proses eksplorasi yang dilakukan untuk menemukan bentuk gerak yang sesuai dengan kebutuhan garap geraknya (Foto, Danang 19 Oktober 2023).

## 2. Improvisasi

Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*

walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Melanjutkan dari tahap eksplorasi, dalam tahap improvisasi ini dimulai dari mencari pose-pose atau bentuk tubuh yang melengkung sesuai dengan motif dasar gerak-gerak tradisi. Koreografer ingin menambah dan memperindah gerakan-gerakan yang di dapat pada tahap sebelumnya dengan meminta tolong para penari untuk melakukan gerak lengkung. Kemudian penari dibebaskan untuk menginterpretasi dalam hal ekspresi dan teknik gerak. Improvisasi gerak lengkung yang anggun, Karena dalam berkarya bukan hanya satu orang yang berpikir tapi semua penari, supaya mereka gampang melakukan gerakannya sehingga dapat mengungkapkan rasa.

Dalam eksekusinya, koreografer melihat gerak yang dihasilkan para penari dan memilih gerakan yang dianggapnya paling bagus, pas, dan sesuai dengan tema garapan. Selanjutnya bergantian koreografer yang meminta para penarinya untuk melihat gerakan yang dilakukan oleh koreografer dan penari memilih gerakan koreografer yang paling bagus.

Koreografer juga menemukan gerak-gerak yang masih terinspirasi dari motif lengkung dan lurus pada tari tradisi yaitu seperti pengembangan gerak tangan dan kaki pada ragam gerak. Pengembangan gerak lengkung dan lurus dilakukan dengan memperhatikan gerak-gerak yang di dapat mahasiswa selama melalui proses perkuliahan dengan menambahkan aksen-aksen di dalamnya. Kemudian gerak tangan disesuaikan dengan ruang yang digarap. Kesesuaian ini mengarah pada kesesuaian antara gerak-lurus dan melengkung pada tari tradisi.

Pengembangan gerak tangan dan kaki dilakukan dengan pola gerak *penhangan*, *tekukan*, *puteran*, dan *bukaan*. Proses ini dilakukan agar terjadinya sinkronisasi gerak yang sesuai dengan tema keruangan yang digarap. Bukan hanya asal memasang gerak tetapi juga memperhatikan gerak apa saja yang cocok dan dapat dimasukkan dalam susunan koreografi gerak. Susunan gerak yang digarap haruslah sejalan dengan susunan keruangan yang dibuat.

Selain melanjutkan pencarian gerak dalam tahap ini koreografer mulai mempunyai ide untuk mengeksplorasi ruang dan garap busana. Hal ini jelas menambah ketebalan penyampaian isi di dalam penyajian tarinya.

Busana adalah satu daya tarik untuk penonton langsung menatap karena kemilaunya sebuah busana. Kemegahan, keanggunan, keserakahan, dan sebagainya dapat ditunjukkan dengan pemakaian pernak-pernik busana yang dipakai. Salah satu hal yang dilakukan penggarap adalah mengenai penyikapan warna busana karena sangat menentukan ketertarikan penonton. Hal yang berwarna-warni menarik mata para penonton sehingga penggarapan warna dititik beratkan oleh penggarap dalam menggarap tari. Suasana dari warna busana juga mendukung terciptanya suatu bentuk yang ingin ditonjolkan.

Dari yang semula dalam tahap eksplorasi koreografer menuangkan idenya untuk

mengkaitkan kesemua elemen-elemen tersebut. Dalam tahap ini semua penari belajar tentang keseimbangan dengan penonjolan elemen-elemen tari. Bagaimana masing-masing elemen menjadi seimbang dan bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Menjaga keseimbangan agar elemen yang dihasilkan nanti bisa terbentuk dengan bagus dan gerak yang dihasilkan juga sesuai dengan yang diharapkan. Pencarian teknik gerak menggunakan penyikapan elemen-elemen untuk mencari berbagai kemungkinan gerak yang nyaman, dan menghasilkan efek-efek elemen-elemen pendukung sehingga indah. Elemen-elemen pendukung sebenarnya adalah hantaran dalam menyikapi suatu bentuk koreografi tari. Elemen menjadi penting dengan kerjanya masing-masing elemen yang menjadikan sangat terikat sehingga menjadi isi yang utuh. Kesatuan elemen terbangun dengan sendirinya karena dilakukan berdasarkan proses yang dikerjakan. Bukan sebagai satu-satu tetapi sebagai sebuah satu kesatuan.

Untuk tahap selanjutnya yaitu pencarian gerak yang energik dengan tempo cepat yang sesuai dengan iringan musik. Dalam tahap ini dipilih gerakan yang tegas untuk memperlihatkan keindahan ruang yang menyimbolkan garis horizontal maupun vertikal pada keruangan. Untuk memperlihatkan garis horizontal dan vertikal koreografer juga mengkombinasikan gerak salah satunya dengan mengembangkan pola garis gerak tradisi menjadi gerak yang bervolume melebihi dan diberi penekanan gerak pada segmen-segmen gerakannya.

Dalam tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan pengalaman penata tari. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaan yang selama ini pengkarya jalani. Pada vokabuler gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi yang ada dan yang penggarap ketahui selama berproses karya tari. Trial dan error selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.



Gambar 2. Proses Latihan dalam rangka tempuk gedhing untuk menemukan alur garap (Foto. Danang, 20 Oktober 2023).

### 3. Evaluasi

Tahap selanjutnya setelah proses eksplorasi dan improvisasi dilakukan yaitu tahap evaluasi. Evaluasi yaitu kegiatan mengkaji kembali gerakan-gerakan yang sudah ditemukan dan direncanakan untuk digunakan dalam tarian. Proses evaluasi dilakukan dengan menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah di dapat untuk dipilih motif-motif gerak yang sesuai dengan tema garapan yakni, gerak tari tradisi yang telah dikembangkan dan disesuaikan. Selain itu ide-ide liar yang sudah di dapat di tahap improvisasi dipilah-pilah yang cocok dan sesuai dengan konsep dan dipadatkan, agar di dapatkan sebuah koreografi yang sesuai dengan tema yang diusung. Waktu evaluasi aku selalu memperimbangkan kepenarian penari, sehingga mampu atau tidak melakukan gerakannya, apabila memang kesulitan dalam melaksanakan yang dilakukan maka segera dievaluasi yaitu dipermudah atau diganti.

Tahap evaluasi sebenarnya adalah tahap memilih gerak atau ide yang ditemukan dalam proses eksplorasi dan improvisasi. Tahapan ini menyaring sesuatu yang dianggap cocok dan serasi sehingga akan dilakukan proses selanjutnya yang sesuai dengan keindahannya. Proses evaluasi biasa dilakukan oleh penggarap tari sebagai bentuk interpretasinya terhadap hasil karyanya.

Proses yang telah dijalani tidak serta merta jadi dan langsung diaplikasikan, tetapi data gerak dan ide perlu dievaluasi dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Banyaknya data mempermudah dalam menyusun karya koreografi karena menemukan wujud yang banyak untuk membentuk suatu bentuk karya tari.

### 4. Pembentukan (Forming)

Pembentukan merupakan tahap terakhir dalam proses koreografi. Proses pembentukan

dilakukan dengan merangkaikan berbagai motif gerak dari gerak yang sudah dipilah-pilah pada proses evaluasi menjadi sebuah karya tari yang utuh. Pada tahap ini koreografer mulai membagi tari menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, tengah, dan penutup. a) Pada bagian awal atau pembukaan dipilih gerakan yang kalem, anggun, yang banyak menggunakan gerak tangan dengan lengkungan-lengkungan badan dan gerak kaki. Pada bagian ini dimulai dari ragam gerak tradisi. b) Pada bagian tengah dipilih gerakan dengan menyimbolkan keseriusan penari yang mendapatkan anugerah. Pada bagian ini dimulai dari ragam tidak seimbang sampai dengan ragam melepas. c) Pada bagian akhir dipilih gerak yang lebih atraktif, dan energik dengan permainan mengajak penonton.

Selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang di dapat pada saat percobaan (improvisasi). Hambatan dan kekurangan tentu terdapat di tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses dan kurangnya melibatkan lintas disiplin dalam mencipta gerak tari. Namun seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tahapan tersebut di atas, yakni tahap Eksplorasi, Tahap Improvisasi dan Tahap Pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul *Bedhaya Sekar Sari*. Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang bunga yang indah. Adapun bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal atau maju beksan disampaikan oleh penari perempuan. Perempuan ini menggambarkan keinginan untuk berkuasa dan menginginkan pengakuan karena sudah diciptakan.



Gambar 3. Proses Latihan di Pendopo Hamijaja SMK Negeri 8 Surakarta dalam rangka persiapan pentasian di acara Nemlikuran (Foto. Danang, 25 Oktober 2023).

## **B. BENTUK TARI BEDHAYA SEKAR SARI**

Faktor Objektif dalam sebuah pertunjukan adalah segala sesuatu yang dapat dilihat oleh indera manusia. Kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indera pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi (Sutopo, 2006: 144). Pernyataan H.B Sutopo tersebut mengenai faktor objektif yaitu segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan indera ketika melakukan apresiasi terhadap suatu karya, yang dalam hal ini mengacu kepada bentuk pertunjukan tersebut. Hal ini dipertegas dalam buku *Pengantar Kritik Tari* yang menyatakan bahwa faktor objektif sebagai realitas objektif pada karya yang dapat ditanggapi sebagai bentuk estetik (Widyastutieningrum 1997: 69).

Menurut SD Humardani bentuk adalah salah satu bagian dari wujud sebuah karya seni. Bentuk merupakan ungkapan ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan isi sebuah karya seni (Rustopo, 2001: 111). Bentuk dalam karya tari merupakan ungkapan ekspresi seniman yang di dalamnya mengandung isi atau pesan. Pendapat ini dipertegas dengan pengertian bentuk tari menurut Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* menyatakan bahwa bentuk merupakan karya seni yang diciptakan seniman berupa wujud dari ungkapan isi dalam bentuk fisik yang diterima indra manusia. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara bentuk atau wadah dan isi (2011: 43). Bentuk atau wadah berupa bentuk fisik atau elemen-elemen yang saling berkaitan dalam satu keutuhan sebagai bentuk karya tari, untuk menyampaikan isi atau esensi yang disampaikan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi elemen-elemen dalam tari terdiri dari judul tari, tema tari, jenis tari, cara penyajian, penari, gerak tari, ruang tari, musik, tata rias dan busana, properti, dan tata cahaya (2003: 86).

Berdasarkan pendapat tersebut maka untuk menganalisis bentuk tari mendeskripsikan elemen-elemen Tari Bedhaya Sekar Sari dan menjelaskan hubungan antar elemen. Elemen-elemen Tari Bedhaya Sekar Sari meliputi tema tari, jenis tari, cara penyajian, penari, gerak tari, ruang tari, tata rias, dan busana, musik, properti, dan tata cahaya. Dalam menganalisis bentuk Tari Bedhaya Sekar Sari mengacu pada pementasan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 di Pendhopo SMK 8 Surakarta pada acara Nemlikuran.

## **1. Tema**

Tema dalam sebuah pertunjukan tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna (Hadi, 2003: 89). Isi atau makna dalam sebuah karya tari dapat mengambil dari berbagai sumber cerita, pengalaman yang pernah dialami, maupun fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Tema yang digunakan pada Tari Bedhaya Sekar Sari adalah tema Bedhaya. Tema dalam sebuah garapan dapat dibedakan menjadi dua yaitu berbentuk literer dan non literer (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014: 58). Tema dalam Tari Bedhaya

Sekar Sari tergolong dalam tema literer. Garapan tersebut terdapat pesan cerita yang disampaikan. Ide garap Tari Bedhaya Sekar Sari mengangkat dari garap kelompok penari putri yang berbasis tari tradisi dan mengacu pada sebuah garap *bedhaya*.

Tari *Bedhaya* diperkirakan ada sejak masa Mataram Baru atau masa Kerajaan Mataram Baru yang dipimpin oleh Sultan Agung. Data yang diperoleh dalam tulisan H.J. de Graff yang dikutip oleh Wahyu Santoso Prabowo menyebutkan adanya laporan perjalanan seorang utusan Pemerintah Belanda yang bernama Rijklof Van Gomes yang pada tahun 1648-1654 berkunjung ke Mataram menemukan suatu data tentang jenis tari perempuan yang ditarikan oleh 11 orang (1990: 97). Ini mengindikasikan bahwa tari wanita yang berjumlah 11 adalah Tari *Bedhaya*. Hermien Kusmayati juga menambahkan bahwa kemungkinan 2 orang penari yang disebutkan oleh de Graff adalah *dhudhuk* (wanita pembawa senjata) dan sisanya 9 orang merupakan penari *Bedhaya* (1988: 21). *Bedhaya* sendiri merupakan tari kelompok yang penarinya berjumlah 9 orang dan ada juga *Bedhaya* yang berjumlah penari 7 orang. Kesembilan penari tersebut dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 9 sebutan yaitu *batak*, *gulu*, *dhada*, *endhel weton*, *endhel ajeg*, *apit meneng*, *apit wingking*, *apit ngajeng*, dan *buncit*. Nama-nama peranan dalam penokohan tersebut memiliki pola rantai tersendiri dalam koreografi tarinya. Dalam tema dapat diperhatikan dari sinopsis tarinya, adapun sinopsisnya adalah :

Tari Bedaya Sekar Sari terinspirasi oleh karakteristik perempuan Anggun, Cantik, Setia dan Bijaksana yang mengandung filosofi '*Keselarasan atau Harmonis*'. Sekar sari atau intinya bunga yaitumadu yang sangat besarmmanfaatnya bagi kehidupan. Selain hal tersebut diatas, Sekar sari jugamerupakan refleksi kehidupan perempean milenial yang melek tehnologi, mandiri, berani mengeluarkan pendapat.....dllAPA LAGI???

Garap bentuk...Hadawiyah sebagai koreografer mengungkapkan gerak melalui gerak-gerak tradisi gaya Surakarta yang telah dikembangkan dandistimulan gaya lain(gaya jogjakarta dan mangkunegaran)sehingga menjadi bentuk baru dengan pola-pola kekhasan yang melekat. Pengembangan dan inovasi selain pada media gerak dilakukan pada garap pola lantai yang dinamis(apa sj.....), sedangkan garap 'kostum' mengenakan samparan warna merah dibalut dodot batik motif parang kusuma.Parang dapat berarti jalinan kehidupan yang tiada henti dan Kusumo dapat berarti keindahan serta wewangi bunga- bunga.

Garap musik mengkolaborasikan bentuk '*Acapella dan Sampakan*' yang dipadukan dengan gendhing serta irama bedayan, menjadi warna baru.Tari Bedaya Sekar Sari ini disajikan oleh 9 penari putri, dengan struktur sajian yang digarap sesuai kebutuhan konsepnya.

## 2. Jenis Tari

Menurut Maryono jenis tari berdasarkan pola garap dapat diklasifikasikan menjadi tari primitif, tari rakyat, tari tradisi, dan tari kontemporer (2015: 16). Berdasarkan pendapat tersebut jenis Bedhaya Sekar Sari merupakan tari tradisi. Hal ini disebabkan karena Tari Bedhaya Sekar Sari hidup dan berkembang di lingkungan tradisi klasik tari gaya Surakarta dan penciptaannya berdasarkan tari *bedhaya* di keraton Surakarta. Seiring perkembangan penciptaan dan kreatifitas

koreografer menggarap pola gerak, rias busana, dan iringan, sehingga berkembang menjadi rumit, mengandung dinamika rasa sajian, dan keagungan rasa.

Tari Bedhaya Sekar Sari merupakan tari dengan bentuk garap kelompok putri yang bersifat literal. Bentuk kelompok di dalam penyajiannya terdapat peran dan penokohan yang memiliki karakteristik yang beragam.



Gambar 4. Jenis tari adalah bedhaya dengan menampilkan 9 penari putri (Foto, Danang 26 Oktober 2023).

### 3. Cara Penyajian

Menurut Y. Sumandiyo Hadi cara penyajian dalam karya tari dibedakan menjadi tiga yaitu representasional, simbolis, dan simbolis-representasional (2003: 90). Pada Bedhaya Sekar Sari menggunakan cara penyajian simbolis-representasional karena menggunakan perpaduan gerak representatif dan non-representatif. Gerak representatif merupakan gerak yang mudah dikenali atau dipahami seperti gerak *sembahan* (mengucap doa), *ulap-ulap* (melihat), dan lain lain. Bentuk gerak non-representatif merupakan gerak yang sulit dikenali maknanya. Pada Tari Bedhaya Sekar Sari gerak non-representatif yaitu gerak *sindheth*, *lembehan*, *ukel*, *penthangan*, dan lain-lain. Cara penyajian ini digunakan koreografer dengan tujuan agar lebih menarik dan tidak membosankan yaitu dengan mengkombinasikan dua gerak tersebut.

### 4. Penari

Penari merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah karya tari. Penari memegang peran penting menentukan keberhasilan suatu sajian karya tari (Prihatini, 2007: 70). Penari merupakan orang yang menyajikan sebuah karya tari. Dengan ketubuhan yang memadai penari dapat menyajikan sebuah tari melalui gerak yang digunakan. Karya tari tidak dapat disajikan

tanpa adanya penari, maka dapat dikatakan bahwa penari merupakan salah satu unsur penting dalam karya tari. Hal ini sama halnya dengan kedudukan penari Tari Bedhaya Sekar Sari yang memiliki peran penting sebagai media penyampai adalah seorang penari. Penari dalam karya Tari Bedhaya Sekar Sari dapat digolongkan menjadi jumlah penari, jenis kelamin, dan karakter tari yang dibawakan.

Tari Jaran Kepang disajikan oleh 9 penari putri. Pada Tari Bedhaya Sekar Sari terdapat pembagian peran masing-masing sesuai dengan tempatnya yaitu *batak*, *gulu*, *dhadha*, *endel ajek*, *endel weton*, *apit meneng*, *apit ajek*, *apit walik*, dan *buncit*. Kesemuanya memiliki peran sendiri-sendiri dan berperan penting dalam penyajian *gawang* yang akan di sajikan. Pemilihan postur penari disesuaikan dengan peran yang akan ditampilkan. Postur penari dipilih dengan postur yang hampir sama besar sehingga akan mempermudah dalam pengelompokan karya dan *gawang* yang ingin dicapai.

Penari Tari Bedhaya Sekar Sari dituntut untuk memiliki kemampuan fisik dan non-fisik yang memadai. Kemampuan fisik penari dilatih dengan disiplin. Sebelum latihan, semua penari melakukan pemanasan fisik di antaranya peregangan dan pemanasan. Selain ketahanan fisik, mereka juga dilatih dalam hal bentuk-bentuk dasar tarian sebagai dasar pembentukan bentuk tari dengan melakukan *tanjak* dan *leyekan*. Setelah itu ketika melakukan gerak tari dilakukan dengan gerak yang maksimal artinya semua penari melakukan setiap gerak yang diberikan dengan serius. Setelah garap tari telah selesai, penari diwajibkan mengulang Tari Bedhaya Sekar Sari berkali-kali agar hafalan gerak dan *gawang* dapat tercapai. Hal ini dilakukan agar ketika penari melakukan pementasan yang dilakukan sekali, penari dapat menarikan tari itu dari awal hingga akhir tanpa kekurangan stamina atau tenaga.

## 5. Gerak

Gerak adalah faktor penting dalam tari, bila tidak ada sebuah gerak, seni pertunjukan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tari (Soedarsono 1978: 74). Gerak merupakan dasar dari sebuah karya tari. Untuk mengungkapkan sebuah pesan koreografer menggunakan gerak tari yang disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh penonton.

Secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak representatif dan gerak non-representatif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Soedarsono, bahwa dalam sebuah pertunjukan tari akan membawa beberapa gerak yang bersifat representatif dan non-representatif (1978: 35). Gerak representatif adalah gerak diperoleh atas dasar meniru atau imitatif dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak imitatif termasuk gerak maknawi atau *gesture*. Gerak non-representatif adalah gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada

kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu. Gerak ini biasanya termasuk gerak murni (*pure movement*). Tari Bedhaya Sekar Sari menggunakan gerak tari representatif terdiri dari gerak *sembahan, sindhe, sidangan, ukel, lembahan, penthang* dan lain sebagainya. Gerak non-representatif pada Tari Bedhaya Sekar Sari terdiri dari *gerak tanjak, pacak gulu, ogekan, srisig*, dan lain sebagainya.

Merujuk pendapat Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang menyatakan bahwa sebuah karya tari memiliki motif gerak dan di dalam motif gerak terdapat gerak pengulang dan gerak penghubung. Gerak pengulang merupakan motif gerak yang dilakukan lebih dari sekali dalam suatu karya tari. Gerak penghubung merupakan motif gerak yang menghubungkan motif gerak satu dengan motif gerak lainnya (Hadi, 2003: 47-49). Mengacu pada pendapat di atas, Tari Bedhaya Sekar Sari memiliki motif gerak gaya Surakarta Putri.

## **6. Ruang Gerak**

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang dalam tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari. Ruang pentas merupakan tempat yang digunakan penari dalam penyajian suatu karya tari (Hadi, 2003: 23-27). Ruang gerak Tari Bedhaya Sekar Sari dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ruang yang timbul dari motif gerak, level, dan pola lantai yang dilakukan oleh penari.

Ruang pentas adalah tempat atau ruangan yang dipakai untuk melaksanakan pertunjukan yang dibentuk sedemikian rupa menjadi tempat bermain (Hadi, 1987: 42). Berdasarkan jenisnya ruang pentas dibedakan menjadi dua yaitu prosenium dan arena. Prosenium merupakan ruang pentas di mana penonton hanya dapat melihat dari satu sisi (depan saja) dan arena di mana penonton dapat melihat atau mengamati dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014: 51). Tempat pementasan Tari Bedhaya Sekar Sari yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 berada di SMK 8 Surakarta dengan bentuk panggung Pendhapa. Adapun bentuk panggung Pendhapa yaitu ruangan berbentuk persegi dengan 4 tiang. Bagian belakang ruangan terdapat tempat pengrawit.



Gambar 5. Gerak pada level sedang (Foto, Danang 26 Oktober 2023).

Ruang tari yang muncul atau timbul dari motif gerak Tari Bedhaya Sekar Sari memiliki bentuk persegi. Hal ini karena merupakan bentuk tari putri kelompok. Level yang digunakan adalah perpaduan dari dua level, yaitu level rendah dan level sedang. Pergantian level dilakukan secara struktur tari, hal ini dilakukan untuk menampilkan kesan keanggunan. Selain itu, penari tidak selalu menggunakan level tersebut secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk agar tari tidak terkesan monoton. Level rendah digunakan pada bentuk gerak *sembahan* dan *jengkeng*. Level sedang digunakan pada bentuk gerak *tanjak*, *sindheth*, *lumaksana*, *ogekan*, dan *glebagan*.



Gambar 6. Gerak di level rendah (Foto, Danang 26 Oktober 2023).

Pola lantai merupakan wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun yang dilintasi gerak penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola

lantai tersebut tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat (*locomotion and movement*) atau bergerak ditempat (*stationeri*) maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (Hadi, 2011: 11). Berdasarkan pendapat di atas pola lantai yang digunakan Tari Bedhaya Sekar Sari lebih banyak menggunakan pola lantai bergerak dan berpindah tempat (*locomotion and movement*). Hal ini digunakan agar karya tari tersebut terkesan atraktif dan tidak monoton, namun ada beberapa bagian penari menggunakan pola lantai bergerak ditempat (*stationeri*).

Pola lantai yang digunakan cenderung pola lantai simetris. Pola lantai ini dapat memberikan kesan kuat dan seimbang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto bahwa pola lantai simetris adalah wujud keruangan yang jika dari depan (atau belakang) bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan. Dengan keseimbangan yang mantap pola simetris mampu menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah (2014: 45). Penggarapan pola lantai simetris pada Tari Bedhaya Sekar Sari disesuaikan dengan bentuk panggung Pendhopo.

## **6. Rias dan Busana**

### **a. Rias**

Rias yang digunakan dalam Tari Bedhaya Sekar Sari adalah rias cantik. Rias cantik adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono 2015: 61). Rias yang digunakan penari disesuaikan dengan peran masing-masing untuk memunculkan setiap kecantikan para penari. Rias penari cantik mengedepankan kesan anggun disesuaikan dengan tema *bedhaya*. Rias yang menebalkan bibir, alis, *sipatan* mata, dan *rose* (warna merah pada pipi). Berikut merupakan beberapa alat yang digunakan dalam merias wajah di antaranya, alas bedak atau *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, pensil alis warna hitam, lipstik, *brush*, dan *sponge*. Adapun tahapan dalam merias wajah, pertama menggunakan alas bedak, bedak tabur, dan bedak padat, setelah itu memakai *blush on* warna oranye dan terakhir menggambar alis.



Gambar 7. Rias cantik sebagai rias yang dipakai dalam tari Bedhaya Sekar Sari (Foto, Danang 26 Oktober 2023).

#### b. Busana

Busana merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah karya tari. La Meri berpendapat bahwa garis dari kostum dalam sebuah karya tari merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung hubungan antara gaya berbusana dari gerak (dalam Soedarsono, 1975: 107). Karya Tari Bedhaya Sekar Sari memakai busana *dhodotan* seperti Tari Bedhaya Keraton. Pakaian yang digunakan *dhodhot*, jarik *samparan*, *slepe*, *gelung*, dan lain sebagainya.

Warna dalam busana tari juga penting. Dari sudut praktis ada pertimbangan-pertimbangan dari efek lighting yang dapat mempengaruhi dan memberi efek tertentu pada busana. Dari sudut pandang imajinatif, warna memiliki kekuatan yang membawa suasana pada penonton (dalam Soedarsono, 1975: 106). Merujuk pada pendapat di atas, pemilihan warna busana digunakan agar penari terlihat menonjol dan menjadi pusat perhatian dalam suatu pertunjukan. Warna kostum yang dipakai lebih ke sisi tradisi yaitu *sogan* (coklat) dan merah pada *samparan cinde*. Nanik Sri Prihatini berpendapat:

Warna merupakan unsur yang sangat dominan. Dari warna sebagai medianya akan tersusun rupa yang dapat menambah kelengkapan visual bentuk seni. Rupa yang terlihat melalui bermacam-macam warna serta desain dalam busana, bentuk properti, tubuh dan tata rias wajah pelakunya adalah penunjang seni pertunjukan yang tidak dapat diabaikan kehadirannya (Prihatini, 2004: 41).

Pemilihan warna busana pada Tari Bedhaya Sekar Sari lebih dominan menggunakan warna *sogan* (coklat). Hal ini dikarenakan warna coklat memiliki kesan anggun karena merupakan perumpamaan sebuah alam sekitar. Warna tersebut cocok digunakan untuk memperkuat keagungan *bedhaya*.

## 7. Musik

Pertunjukan tari tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/*nglambari*, c) membungkus/*mungkus*, dan d) menyatu/*nyawiji* (Maryono, 2015: 65). Musik sebagai penunjuk isi yang tersirat dalam komponen kebahasaannya. Adapun musik sebagai isi tersebut terdapat dalam teks verbal yang dilagukan dan dilaksanakan untuk menemukan suatu bentuk keharmonisan dinamika.

Fungsi musik sebagai ilustrasi atau *nglambari* dalam karya bahwasannya musik yang digunakan adalah sebagai ilustrasi kejadian dan juga sebagai penguat suasana yang ditampilkan. Pola yang digunakan dalam karya ini yakni *Pathetan Sekar Sari*, *Ketawang Sekar Sari*, dan *Ketawang Sari Gambuh*.

Musik pada karya ini juga berfungsi membungkus atau *mungkus*. Dalam karawitan *mungkus* adalah pola musik yang membingkai antara gerakan penari diiringi musik pas dengan ketukan *gendhing*. Fungsi yang terakhir yakni adalah menyatu atau *nyawiji*. Hal tersebut mengacu pada adanya korelasi antara gerak tari dan *gendhing* pada Tari Bedhaya Sekar Sari. Komposer musik Tari Bedhaya Sekar Sari adalah Lumbini Trihasto. Dia adalah Pranata Laporatorium Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Lumbini belajar menggarap musik garap tari tradisi sudah sejak lama dan sudah mengetahui seluk beluk *gendhing* tari tradisi secara keilmuan dan kepekaan rasa sudah jelas.

### GENDHING BEKSAN BEDHAYA SEKAR SARI

**Sekar Sari, Pathetan laras pelog pathet barang.**

567 7 7 7 7 7 7 3̣ 2̣3̣ 6.7 5.653  
Lir Se-kar Sa-ri, ru-mam-ba-ting ndri - ya,

3 3 5.6 6 6 6 6 6  
We-wa - ngu - nan en - dah se - mu,

6 5 3 2 2 3 5 5.6 2 723.27  
E - di pe - ni su - lis - tya ing war - ni,

2 35 5 5 56 56.53 3 6 3 567 7  
Se - kar we - wa - ngi - ne, jan- ma pi - ni - lih,

7 6 7 5 7 6 7 5 5 5 565 3.2.321  
So - lah i - ra wa - ngun pin-dha wi - da - da - ri,

235 5 5 6 7 7 7 5 565 3.2  
Ju - mu - rung la - ku ni - ra Sang De - wi,

3 2 3 7̇ 2 3 7̇ 2.7 656.5  
 Mu-ga an - tuk ber - kah - ing Gus - ti.

**Sekar Sari, Ketawang gending kt 2 krp minggah ktw Gambuh,  
 laras pelog pathet barang.**

**Buka: Adangiyah....** .5.5 .6.5 7656 .532 356<sup>(5)</sup>

7 6 5 6 . 5 3 2 . . 2 3 5 6 3 5̇  
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 2 3 5 <sup>(6)</sup>  
 . 3 3 3 . . 5 5 .3 3 56 <sup>(6)</sup>  
 Ang-ge - lar mbek-sa Ba-dha-ya,  
 . . 5 6 7 6 5 6 . 6 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6̇  
 . . 5 6 . . 5 6 . . 7 2̇ . 7 . 6̇  
 Pu-tri ing- kang ndak pi - ni - ji,  
 3 5 3 2 5 6 5 3 . 3 3 3 5 6 5 <sup>(3)</sup>  
 . . 3̇ 2̇ . 6 5 3 . 3 . 3 . 2 3 <sup>(3)</sup>  
 Pu-tri ing - kang ndak an - ti an - ti,  
 . 3 3 3 5 6 5 3 6 5 3 5 2 3 5 6̇  
 . 3 . 3 . 5 3 3 . . 5 5 . 3 6 6̇  
 Gan - dhes lu - wes me-rak a - ti,  
 7 7 . . 7 5 6 7 . . 6 7 3̇ 2̇ 7 <sup>(6)</sup>  
 . . . 7 . . 6 7 6 . 6 7 . 2̇ 7 <sup>(6)</sup>  
 So - lah sla - ga bi - sa ga - we,  
 . 5 3 2 6 7 5 6 5 3 2 3 2 7 5 6̇  
 . 3̇ . 2̇ . 7 5 6 . 5 . 3 . 2 6 6̇  
 Bi - sa ga - we la - ra bran - ta,  
 . . 6 . 3 5 6 5 6 5 6 3 6 5 3 <sup>(2)</sup>  
 . . . . . 3 5 . 6 5 6 3 . 5 3 <sup>(2)</sup>  
 Mri-pat an - ji - wat li - rik a - ne,



. 7 . 6 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2  
 . . . . 6 6 53 5 . . 3 5 . 6 53 2  
 U - rip ing-kang ma - wa u - rub,  
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3  
 . 2 . 2 . . 3 . 2 . 7 2 . 7 23 3  
 Han - da - ya - ni ba - wa - na,  
 . 2 . 3 . 2 . 7 . 6 . 5 . 3 . ⑤  
 . . . . 3 5 6 7 . . 67 5 . 6 .7 ⑤  
 E - ling ing-kang Ma - ha Kwa - sa,

### Suasana Gagah,,,,

[: 5555 444④ 5555 333③ 5544 553③  
 ..242 .2456⑤ ..242 .2456⑤ :] Bisa dua or tiga kali..

7 7 7 7 5 6 7 ① i i i i 7 6 4 ⑤  
 Se- kar sa-ri kang pi- ni-lih, je- jer ja - ti -ning manungsa,

7 7 7 7 5 6 7 ① i i i i 7 6 4 ⑤  
 Je- jer se- ja - ti-ning u-rip, u- rip ingkang ha- ngu-ri-pi,

765 654 543 43② 32① 765 654 543 43② 32①  
 Mu - ra - ka - bi sa - gung ing du - ma - di.

.15 .5①

### Ketawangan Sari Gambuh...Buka Celuk:

. . . . 5 56 53 2 . . 3 5 .6 4 56 ⑤  
 Se-kar Sa - ri wus sa - yek - ti,

[: 7 6 5 6 3 5 3 2 3 6 7 2 6 7 5 ⑥

. 6 . . 5 56 3 35 6 72 2 . 23 27 6  
 Yen wis kam- bah ka - dye - ku,  
 Ye - ku we - nga - ning kal - bu,  
 Sa - ba - rang tin - dak tan - duk,

. 5 6 . 3 5 2 3̇ 5 6 5 3̇ 2 7 5 (6)  
. 5 6 . 67 5 65 3 5 67 2 7 .6 2 327 6  
 Sa - rat sa - reh sa - ning - ka - reng la - ku,  
 Ka - bu - ka - ne kang weng - ku wi - neng - ku,  
 Tu - min - dak - e lan sa - ka - dar - i - pun,

2 2 . . 5 6 7 2̇ 7 5 7 6 2 7 6 (5)  
 . . . . 35 6 72 2̇ .3 3̇ 57 6 . 76 53 5  
 Ka - la - ko - ne sa - ka e - neng, e - ning,  
 We - weng - ko - ne wis ka - weng - ku neng si -  
 Den ngak - sa - ma ka - si - si - pa - ning sa -

3 5 6 7 6 5 2 3̇ 5 3 5 6 3 5 3 (2)  
 . .3 56 7 .6 5 62 3 .5 . 56 6 . 56 53 2  
 E - ling, i - lang - ing ra - sa tu - mla - wung,  
 re - ki, nging si - ra u - ga ka - weng - ku,  
 sa - mi, su - mi - pang - a ing la - ku dur,

6 6 . . 5 6 7 2̇ 3 5 3 2 3 7 6 (5)  
 . . .6 6 . .6 67 2̇ 3̇ . 53 2 32 7 67 5  
 Nenggih ko - no a - dil - e Hyang Ma - non.  
 Nenggih mring kang pin - dha kar - ti - ka byor.  
 Nenggih har - da - ning bu - di kang ngro - don.

3 2 3 5 6 5 3 2 . . 3 5 6 4 6 (5:]  
 . . . . 5 56 53 2 . . 3 5 .6 4 56 (5)  
 Se - kar Sa - ri wus sa - yek - ti,

**NOTASI BALUNGAN  
BEDHAYAN "SEKAR SARI"**

**Sekar Sari, Pathetan laras pelog pathet barang. (garap saut-sautan, Putra Putri)**

**Sekar Sari, Ketawang gending kt 2 krp minggah ktw Gambuh,  
laras pelog pathet barang.**

**Buka: Adangiyah.... .5.5 .6.5 7656 .532 356(5)**

**7656 .532 ..23 5635 33.. 3353 6535 235(6)**

..56 7656 .67<sup>2</sup> 3<sup>2</sup>76 3532 5653 .333 565(3)  
 .333 5653 6535 2356 77.. 7567 ..67 3<sup>2</sup>76(6)  
 .532 6756 5323 2756 ..6. 3565 6563 653(2)  
 .22. 2232 5356 7232 3532 3567 6535 656(7)  
 ..7<sup>2</sup> 3<sup>2</sup>76 ..7<sup>2</sup> 3567 .5.3 .6.5 .7.6 .5.(3)

**Inggah:**

.5.3 .2.7 .2.6 .5.3  
 .5.3 .2.7 .6.5 .6.7  
 .3.2 .3.2 .6.5 .3.5  
 .7.6 .3.2 .5.3 .5.(6)  
 .2.7 .6.7 .6.7 .5.6  
 .7.6 .3.5 .6.5 .3.2  
 .3.2 .5.3 .5.2 .5.3  
 .2.3 .2.7 .6.5 .3.(5)

**Suasana Gagah,,,,**

[: 5555 444(4) 5555 333(3) 5544 553(3)  
 ..242 .2456(5) ..242 .2456(5) :] Bisa dua or tiga kali..

7 7 7 7 5 6 7 (1) i i i i 7 6 4 (5)  
 Se-kar sa-ri kang pi-ni-lih, je-jer ja - ti -ning ma-nungsa,  
 7 7 7 7 5 6 7 (1) i i i i 7 6 4 (5)  
 Je-jer se-ja - ti-ning u-rip, u-rip ingkang ha-ngu-ri-pi,  
 765 654 543 43(2) 32(1) 765 654 543 43(2) 32(1)  
 Mu - ra - ka - bi sa - gung ing du - ma - di.  
 .15 .5(1)

### Ketawangan Sari Gambuh...Buka Celuk:

. . . . 5 56 53 2 . . 3 5 .6 4 56 (5)  
Se-kar Sa - ri wus sa - yek - ti,

[: 7656 3532 3672 675(6)  
.56. 3523 5653 275(6)  
22.. 5672 7576 276(5)  
3567 6523 5356 353(2)  
66.. 5672 3532 376(5)  
3235 6532 ..35 646(5) :]

### 8. Properti

Properti dalam karya tari merupakan suatu perlengkapan yang digunakan dalam pementasan tari. Properti yang digunakan dalam Tari Bedhaya Sekar Sari adalah *samparan* dan *sampur*. Properti tersebut adalah perlengkapan yang digunakan penari untuk mendukung sajian Tari Bedhaya Sekar Sari. Pada tari ini properti tidak selalu digunakan dari awal hingga akhir sajian. Akan tetapi, ekspresi penari sangat didukung dengan penggunaan properti *sampur* dan *samparan*. *Sampur* biasa digunakan sebagai properti di tari tradisi gaya Surakarta putri sebagai sebuah bentuk pengungkapan bentuk gerak. *Sampur* yang digunakan adalah sampur gendolo giri yang ditalikan di pinggang dan dimainkan oleh tangan. Sedangkan *samparan* adalah berupa jarik yang ukurannya lebih panjang dari jarik biasa yang dimainkan dengan kaki dan dipakai dengan cara dilingkarkan menutupi pinggang sampai mata kaki.



Gambar 8. Penggunaan Properti oleh penari yaitu sampur pada tangan dan samparan pada kaki (Foto, Danang, 26 Oktober 2023).

## 9. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung pertunjukan karya tari. Dengan adanya tata cahaya memberikan kenyamanan bagi penonton ketika melakukan apresiasi. Tata cahaya membuat karya tari menjadi jelas dan enak untuk dilihat (Padmodarmaya 1983: 126). Tata cahaya yang digunakan pada pertunjukan tanggal 26 Oktober 2023 menggunakan *lighting*. Lighting adalah lampu yang dipasang untuk menerangi panggung yang akan digunakan untuk menari. Biasanya pada pementasan Tari Bedhaya menggunakan *general light*, yaitu bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100%. Meskipun demikian, pengaturan dan penggunaan tata cahaya ini tidak baku artinya menyesuaikan dengan lighting yang disediakan pada waktu pementasan.



Gambar 9. Lighting yang digunakan dalam pertunjukan adalah general dengan lampu seperti hanya pencahayaan biasa (Foto. Danang, 26 Oktober 2023).



## BAB IV JADWAL PELAKSANAAN

No	Rencana Kegiatan	2023					
		Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov
<b>Pra Penelitian</b>							
1.	Observasi						
2.	Kerja sama						
3.	Menyusun materi pelatihan						
<b>Proses kerja kreatif</b>							
1.	Persiapan sarana dan prasarana						
2.	Pelatihan bagian I						
3.	Pelatihan bagian II						
4.	Pelatihan bagian III						
5.	Pembentukan						
6.	Pementasan						
<b>Pelaporan</b>							
1.	Menyusun draft laporan dan artikel						
2.	Seminar hasil						
3.	Revisi laporan dan artikel						
4.	Penggandaan						

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo, 1990. *"Mencipta Lewat Tari"*, (Creating Through Dance), Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000. "Seni Dalam Ritual Agama". Yogyakarta. Yayasan Untuk Kita.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok". Yogyakarta: elKAPHI.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal". Yogyakarta. Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Kajian Tari Teks Dan Konteks". Yogyakarta.
- Ihroni, TO. 2006. *"Pokok-Pokok Antropologi Budaya"*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1984. *"Kebudayaan Jawa"*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Langer, Suzanne K, 1998. *"Problematika Seni"*. Alih bahasa FX.Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *"Bergerak Menurut Kata Hati"* (Moving From Within: A New Method For Dance Making), Terj. I Wayang Dibia, Jakarta: Ford Foundation.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *"Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta"*. ISI PRES
- Rustopo, 1991. *"Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya"*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1986. *Elemen –Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia DI ERA GLOBALISASI*. Gajah Mada University Press.
- Srihadi. 2014. *"Wayang Babar Inovasi Wayang Orang"* Disertasi Program Pascasarjana Institut Indonesia Yogyakarta.
- Tasman, Agus. 1997, Buku Pegangan Kuliah Estetika Tari. Surakarta: STSI
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. "Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Institut Seni Indonesia Surakarta". Dissampaikan di depan Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Surakarta pada Tanggal 1 Nopember 2007